

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam pendekatan terhadap al-Qur'an terdapat dua pandangan utama: *Pertama*, menerima fakta-fakta ilmiah pengetahuan dan menyelaraskan bukti-bukti tersebut dengan prinsip-prinsip al-Qur'an. *Kedua*, mempertahankan Islam dan menyerang teori-teori ilmiah serta metodologi-metodologi modern sebagai sesuatu yang salah dan keliru karena melihat hal itu bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an tertentu. Salah satu faktor utama dalam menentukan keterbukaan atas teori ilmiah dan modernisasi Barat adalah mengenyam pendidikan di Barat. Sekalipun indikasi ini tidak selalu benar, sebab banyak juga para ilmuwan Indonesia yang belajar pengetahuan di dalam negeri memerlihatkan pemikiran Barat juga.<sup>1</sup>

Nuansa sosial kemasyarakatan merupakan suatu model penafsiran yang berfokus pada penjelasan al-Qur'an melalui tiga aspek: (1). Ketelitian dalam menganalisis redaksi ayat; (2). Penyusunan kandungan ayat ke dalam suatu uraian yang bertujuan menampilkan sasaran-sasaran pokok al-Qur'an beserta penekanan pada tujuan utamanya, dan; (3). Penafsiran ayat dengan mengaitkannya pada *sunatullah* yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>2</sup> Analisa sosio-kultural terhadap kitab suci menjadi penting dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih sesuai. Dengan demikian, konsepsi yang terbangun dalam teks al-Qur'an menjadi bangunan yang historis dan bersifat kultural. Usaha-usaha untuk menemukan konsepsi itu mesti dilakukan dalam medan kesejarahannya. Ada banyak hal yang harus dilibatkan di dalamnya, seperti masalah wilayah geografis di mana masyarakat yang menjadi audiens pertama al-Qur'an itu berada. Psikologi dan tradisi yang berkembang di dalamnya.

Dalam hermeneutika kontemporer terdapat empat lingkaran jejaring yang tidak boleh dilupakan. Yakni, teks, penafsir, audiens sasaran teks dan budaya. Empat lingkaran ini menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan. Sebab dengan begitu, bisa menemukan signifikansinya bila variabel kultural dan sejarah dalam maknanya yang luas dianalisis

---

<sup>1</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), cet. 1, 228.

<sup>2</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), cet. 1, 235.

secara komprehensif. Upaya untuk melakukan penafsiran kembali sejatinya tidak hanya muncul pada era modern-kontemporer, melainkan telah berlangsung sejak wafatnya Rasulullah Saw.. Selain itu, kebutuhan akan penafsiran ulang sangat mendesak, sebagaimana dikemukakan oleh W. Montgomery Watt dan Richard Bell bahwa, “Penuh dengan kiasan yang diperkirakan telah jelas pada saat diwahyukannya, tetapi tidak sangat jelas bagi generasi kemudian”.<sup>3</sup> Selanjutnya, J.M.S. Baljon menjelaskan mengenai konteks penafsiran pada periode modern-kontemporer sebagai berikut: “Yang disebut sebagai tafsir modern adalah usaha untuk menyesuaikan ayat-ayat dengan tuntutan zaman, dan hal itu benar-benar telah menjadi suatu keharusan sejak wafatnya Nabi Muhammad. Ketika kekuasaan beralih di bawah kepemimpinan *al-Khulafâ` al-Râsyidîn* yang situasinya berkembang ke dalam kondisi yang berbeda dari zaman Nabi. Karena itu, berbagai dimensi pemikiran yang terkandung dalam al-Qur’an, dirasakan membutuhkan penafsiran ulang”.<sup>4</sup>

Di samping itu, ia mencatat bahwa para mufasir pada umumnya masih mempertahankan pola penafsiran konvensional, yakni menafsirkan ayat secara berurutan atau memaknai kosakata maupun ayat secara terpisah dari konteks dan penggunaannya dalam al-Qur’an. Akibatnya, karya-karya tafsir tersebut kemudian dikenal terutama karena penjelasan linguistik dan gramatikalnya, atau karena kajian yuridis dan teologisnya, maupun karena pendekatan naratif yang digunakannya.<sup>5</sup> Pandangan ini sejalan dengan pendapat sejumlah cendekiawan Muslim yang secara intens mengkaji al-Qur’an, seperti Fazlur Rahman. Menurutnya, pendekatan tafsir yang berkembang selama ini cenderung memaknai pesan al-Qur’an secara terfragmentasi dan tidak menyeluruh, sehingga persoalan yang ingin diselesaikan justru tidak tuntas dan bahkan memunculkan problem baru. Para mufasir klasik maupun periode abad pertengahan sebenarnya telah menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan dalam mushaf (Mushaf Utsmani) dan sesekali merujuk pada ayat lain, namun praktik tersebut belum dilakukan secara sistematis.<sup>6</sup>

Issa J. Boullata menyatakan bahwa mayoritas tafsir al-Qur’an mulai dari karya-karya awal yang disusun pada abad ke-9 M hingga sebagian besar tafsir yang muncul pada abad ke-20 M masih mengikuti pola penafsiran tartil. Dalam metode ini, ayat dibahas secara

---

<sup>3</sup> W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an* (Leiden: Edinburgh University Press, 1970), 167

<sup>4</sup> J.M.S Baljon, *Modern Muslim Interpretation* (Leiden: E.J. Brill, 1968), 1-2

<sup>5</sup> Izzah Darwazah, *al-Qur'an al-Majid, fi Muqaddimah al-Tafsir al-Hadits* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2000) cet. 2, 203

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, “*Interpreting the Qur'an*”, *Inquiry*, Mey 1986, 45-49

berurutan, ayat demi ayat, dengan diawali penyajian ayat atau bagian ayat, kemudian diikuti penjelasannya. Pendekatan yang memperlakukan ayat secara praktis dan memaknai kata-kata secara individual tersebut menyebabkan pesan al-Qur'an kerap terlepas dari konteks keseluruhannya sebagai satu kesatuan yang utuh. Meskipun demikian, harus diakui bahwa sebagian mufasir melakukan rujukan silang terhadap kata-kata tertentu dalam karya mereka.<sup>7</sup>

Sejumlah pemikir modern juga berpendapat serupa, mengatakan bahwa berbagai perspektif dan metode penafsiran al-Qur'an telah memperkaya kekayaan pengetahuan Islam selama lebih dari empat belas abad. Namun, umumnya orang memahami al-Qur'an ayat demi ayat atau bahkan kata demi kata. Selain itu, penafsiran yang disebutkan di atas seringkali didasarkan pada pendekatan filologis-gramatikal. Tanpa ragu, pendekatan penafsiran seperti ini menghasilkan pemahaman parsial tentang pesan al-Qur'an. Tidak jarang, penafsiran seperti ini secara tidak proporsional menyingkirkan ayat dari konteksnya dan sejarahnya untuk mempertahankan perspektif tertentu. Misalnya, dalam penafsiran filosofis, ide asing sering diinternalisasi ke dalam karya sastra tanpa mempertimbangkan konteksnya dan aspek linguistik.<sup>8</sup>

Seiring dengan laju perkembangan zaman, tepatnya pada akhir abad 19 atau awal abad 20 M, yang lazim disebut dengan abad modern ini, studi terhadap mengalami perkembangan yang cukup pesat. Faktor utama yang mempercepat laju ini adalah budaya dan peradaban masyarakat pada abad ini. Pada masa-masa ini, masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia telah mulai bersentuhan dan berinteraksi dengan budaya-budaya luar, seperti Barat. Peradaban baru ini banyak berpengaruh, tidak hanya pada peradaban Muslim saja, namun juga pada model, motif dan corak kajian keagamaan, khususnya penafsiran al-Qur'an. Hal inilah yang menjadikan beberapa sarjana Muslim, seperti Muhammad Syahrur cenderung meninggalkan model penafsiran klasik, dan mulai merumuskan metode dan gaya penafsiran yang sejalan dengan pengetahuan, budaya dan masyarakat lokal.<sup>9</sup> Fenomena di atas, kemudian melahirkan sebuah jargon kembali kepada al-Qur'an dan hadits yang disuarakan oleh sebagian kelompok Muslim di berbagai belahan dunia, khususnya Timur-Tengah. Karenanya, sarjana Muslim pada periode modern ini,

---

<sup>7</sup> Issa J. Boullat, "Modern Qur'an exegesis: A Study of Bint al-Syati's Method" in *The Muslim Word*, Vol. 64, 1974, 107

<sup>8</sup> Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. 6, 16/19

<sup>9</sup> Muhammad Syahrur, *al-Kitâb wa al-Qur'ân: Qirâ'ah Muashirah* (Damaskus: Ahali li al-Nashr wa al-Tauzi', 1992), 33

dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok; *pertama*, kelompok yang cenderung pada aliran fundamentalis konservatif. Kelompok inilah yang paling keras dalam menyuarakan jargon kembali pada al-Qur'an dan *Sunnah* tersebut. Beberapa ulama kontemporer yang biasa disebut-sebut pejuang jargon ini adalah seperti Sayyid Qutb, Sa'id Hawa, Muhammad al-Ghazali, dan Yusuf al-Qardawi. *Kedua*, kelompok yang juga menyuarakan jargon yang sama, hanya saja cenderung lebih moderat dan lebih longgar dibanding kelompok *pertama*. Ulama yang biasa dimasukkan dalam kelompok ini adalah seperti Jamaluddin al-Qasimi. Kelompok *ketiga* seringkali dicap sebagai kelompok yang cenderung liberal. Kelompok ini, meskipun disebut liberal, namun juga tetap menyuarakan jargon kembali kepada al-Qur'an dan *Sunnah* di atas. Beberapa sarjana Muslim yang diposisikan dalam kelompok ini misalnya adalah Muhammad Abduh, Thaha Husain.

Berangkat dari jargon yang sama, namun dengan modal pengalaman yang berbeda, maka lahirlah model dan corak penafsiran yang berbeda pula. Lahirnya ragam penafsiran ini merupakan wujud kreativitas sarjana Muslim dalam rangka mengembangkan studi keislaman, khususnya yang berkaitan dengan al-Qur'an. Salah satu gaya yang muncul adalah upaya mendialogkan al-Qur'an dengan konteks dunia mufasir. Hal ini diharapkan agar nantinya muncul tafsir-tafsir, yang meskipun sebenarnya adalah produk lama, namun merupakan diskursus bernuansa baru sehingga mudah diterima masyarakat.

Sebagai contoh metode penafsiran yang muncul saat itu adalah metode *hidâ'iy* yang diprakarsai oleh Jamaluddin al-Afghani, Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha. Metode ini diciptakan sebagai salah satu upaya untuk mengungkap sisi-sisi petunjuk al-Qur'an sebagai pedoman hidup.<sup>10</sup> Di samping itu, muncul juga metode *Adabîy Ijtimâ'iy* yang digagas oleh Amin al-Khuli dan diaplikasikan oleh murid yang juga Istrinya; Bint al-Shathi', serta Ahmad Muhammad Khalafullah lewat *al-Fann al-Qashashîy fî al-Qur'ân al-Karîm*.<sup>11</sup> Metode ini berupaya menyelaraskan pandangan terhadap al-Qur'an dengan konteks lokal setempat. Selanjutnya, teori kesatuan tema dalam surat (*nazharîyyât al-Wahdah al-Mawdhû'îyyah li al-Qur'ân al-Karîm*) yang ditawarkan oleh Sa'id Hawa melalui *al-Asâs fî al-Tafsîr* dan teori hermeneutika yang diusung dan digunakan oleh Fazlur Rahman dengan *double movement*-nya,<sup>12</sup> dan Izzah Darwazah dengan *Tartîb al-*

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun; Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasah al-Thaba'ah wa Nashr Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami), cet. 1, 49

<sup>11</sup> Lihat Hamim Ilyas dalam kata pengantar, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. xii-xiii.

<sup>12</sup> A. Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 83

*Suwar Hasba al-Nuzûl-nya*.<sup>13</sup> Dan masih banyak lagi metode-metode baru yang ditawarkan oleh ulama periode ini sebagai respon terhadap kondisi sosial.<sup>14</sup>

Upaya menemukan metode penafsiran yang paling efektif terus dilakukan hingga masa-masa berikutnya. Kritik terhadap metode *salaf* (klasik) pun bermunculan, dan dukungan terhadap pembaruan selalu disuarakan. Semua ini dilakukan karena produk tafsir klasik dirasa kurang memuaskan untuk menyelesaikan problematika sosial kekinian. Memasuki abad ke-15 Hijriah, abad yang diharapkan menjadi titik kebangkitan Islam, sebuah konferensi diadakan di Jakarta pada akhir 1987, yaitu *The Islamic Conference for Asia and Pasific*. Dalam konferensi itu dikemukakan empat tema besar yang diharapkan akan menjadi perhatian para pembaru Islam. *Pertama*, menafsirkan kembali al-Qur'an dengan cahaya baru, melalui kaidah dan metode pemahaman baru. Yakni dengan menggunakan sistem pengetahuan baru yang berkembang di mana umat Islam hidup pada zaman perubahan besar-besaran dalam berbagai lapangan kehidupan. Sudah menjadi keniscayaan bagi cendekiawan Muslim memahami isyarat perubahan yang dialamatkan kepada kita semua melalui cahaya yang ditunjukkan al-Qur'an dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Upaya menafsirkan dengan pendekatan baru seperti hermeneutika atau pendekatan ilmu humaniora perlu digalakkan. Pesan-pesan kemanusiaan al-Qur'an patut diapresiasi dan diwujudkan terutama dalam lingkungan akademik universitas Islam. *Kedua*, islamisasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Tema ini mendapatkan momentumnya dan sudah banyak disuarakan di kalangan cendekiawan Muslim sehingga meliputi bidang pengetahuan secara luas. *Ketiga*, aktualisasi tradisi ajaran Islam klasik baik klasik maupun kontemporer dengan melihat relevansinya. Khazanah turats atau warisan kekayaan Islam perlu digali, dinilai dan digalakkan secara baru serta perlu diapresiasi, dicarikan relevansinya dan dikembangkan dengan metode pemahaman baru. Dengan cara ini maka peradaban Islam pada masa modern tidak akan kehilangan akar budaya dan sejarahnya. Islam telah mengembangkan kebudayaan dan peradaban yang maju serta memberi kontribusi yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Tugas umat Islam adalah menumbuhkan kembali apresiasi terhadap khazanah intelektual dan budaya Islam klasik sehingga harus dimunculkan kembali kesadaran sejarah yang membuatnya tidak merasa rendah diri

---

<sup>13</sup> Ismail K. Poonawala, "*Muhammad 'Izzah Darwaza's Principles of Modern Exegesis: A Contribution toward Quranic Hermeneutics*", in *Approaches To The Qur'an*, ed. G.R. Hawting and Abdul-Kader A. Shareef, (London-New York: Routledge, 1993), 225

<sup>14</sup> Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, terj. Zufran Rahman, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 243

berhadapan dengan arus global peradaban dan kebudayaan Barat yang sedang melanda dunia. *Keempat*, Islam masa depan. Yakni berkenaan dengan futurologi Islam dengan mengantisipasi kejadian yang mungkin akan muncul di masa depan dan dampaknya bagi masyarakat dunia berkembang khususnya negeri Islam.<sup>15</sup>

Sementara itu, jika kita berkaca pada pendekatan modern, terdapat pemikir Muhammad Arkoun di mana ia menggunakan pendekatan antropologi dan historisme dalam mendekati al-Qur'an. Arkoun dalam hampir semua karyanya melakukan apa yang dikenal dengan "problematikasi" (*asykalah*), yakni menjadikan sesuatu yang semula dianggap terang-benderang dan maklum kebenarannya oleh umat Islam, kemudian dimunculkan menjadi suatu problem. Lantas merancang ulang menjadi sesuatu yang berpotensi sebagai sebuah pemikiran yang benar-benar anyar. Dalam bahasa lain, ia kerap menggunakan terma *deplacement* (*zahzahah/tahwil*) atau pengalihan. Artinya sesuatu yang semula diyakini sebagai dogma publik dibongkar menjadi: *pertama*, pengalihan konsepsi dari posisi lawasnya yang ortodoks dan dogmatik. *Kedua*, mendekonstruksi dengan wacana baru. *Ketiga*, melampaui makna konservatif dan hegemonik.<sup>16</sup>

Metode historisisme yang dipakai Arkoun adalah formulasi ilmu-ilmu sosial Barat modern hasil ciptaan para pemikir (*post*) strukturalis Prancis. Ia menekankan pentingnya metode historisisme tidak lain untuk membangun suatu penyejajaran baru yang tidak sesuai dengan model sejarah dominan saat ini: sarat aura dogmatis dan ortodoks. Karenanya ia mulai membangun dengan memanfaatkan segala perangkat metodologi Barat sebagai upaya menerjemahkan Islam secara fundamental. Baik dalam sejarah pemikiran Islam maupun dalam pembacaan ulang al-Qur'an. Ia mengandaikan pembaharuan secara totalitas: teologi ketuhanan, teologi pewahyuan, teologi sejarah pemikiran, teologi etika dan filsafat. Ia ingin membuang bentuk-bentuk pranata keagamaan yang menurutnya tidak lain merupakan tahayul masyarakat semata (*mikhyâl al-mujtama'*) yang kemudian diyakini menjadi bagian dari praktik keagamaan dan disakralkan terkemudian. Menurutnya, agama

---

<sup>15</sup> Abdul Hadi W. M. dalam kata pengantar: Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Budaya* (LSAF/IIIT: Jakarta, 2002), cet. 1, xix-xx

<sup>16</sup> Muhammad Arkoun, *Al-Qur'an: min al-Tafsîr al-Mawrûts ilâ Tahfîl Khithâb al-Dîny* (Beirut: Dar-al-Thali'ah, 2001), cet. 1, hal. 28. Bias keterpengaruhannya Arkoun sangat kentara sekali. Ia di satu sisi, mendewakan rasionalitas spirit Islam Muktazilah dan Filsafat. Namun di sisi lain, hampir semua perangkat metodologi yang digunakan adalah produk impor Barat, seperti teori "problematikasi" di atas, di mana terpengaruh oleh ide Michel Foucault dalam pembacaan "*Form of Problematization*". Ia tampaknya sepakat dengan Foucault, bahwa sensualitas tidak hanya di dalam seksualitas namun juga dapat diterapkan dalam diskursus pengetahuan dan mampu diproblematikasikan sebagai suatu kenikmatan ilmiah. Lihat: Michel Foucault, *The History of Sexuality, The Use Pleasure*, (New York: Vintage Books, 1990), 24

telah terkontaminasi oleh budaya-budaya yang sebetulnya itu bukan dari ajaran murni agama sendiri. Sebab ia membedakan Islam Asli (*al-Islâm al-ashîl*) dan Islam Lokal (*Islâm al-mujtama'*) di mana agama telah berakulturasi dan menjelma menjadi Islam Lokal. Sehingga pada tahap tertentu, bukan lagi sebagai representasi agama murni akibat terkontaminasi oleh budaya cetakan lokal yang penuh muatan mitos dan mistis.<sup>17</sup> Arkoun menginginkan ada upaya purifikasi serta pembersihan secara besar-besaran dengan mendekonstruksi nalar dogmatis masa lampau yang menghegemonik hingga kini. Langkahnya tidak main-main. Untuk merealisasikan ia menggagas Islam Aplikatif (*Islamologie Appliquee*) guna membangun proyek Kritik Akal Islam (*Critique de la Raison Islamique*) terhadap turats Islam sebagai obyek kajian terbesarnya.

Dalam persepsinya turats tidak hanya khazanah masa lalu hasil dari produksi para ulama dalam menafsirkan al-Qur'an dan Hadits dalam berbagai disiplin ilmu. Melainkan juga al-Qur'an sendiri. Singkatnya ia membagi menjadi dua kategori. *Pertama*, teks primer, yaitu al-Qur'an. *Kedua*, teks sekunder, yaitu seluruh teks yang mengabdikan pada al-Qur'an. Tak heran jika garapannya yang paling ditekankan adalah pembacaan ulang al-Qur'an sebab ia merupakan piranti dalam yang paling mendasar atas segalanya; dari sanalah mulai lahir turath Islam secara umum, sehingga, untuk menggarap ulang, harus dari sana pula memulainya agar kran akal Islam yang tertutup bisa terbuka kembali. Salah satunya adalah kampanye membuka workshop studi-studi al-Qur'an.<sup>18</sup>

Tak kalah pentingnya dalam penelitian ini menyebut tokoh Izzah Darwazah. Ia adalah salah seorang ulama kontemporer yang berusaha menemukan metode baru dengan melancarkan serangan terhadap ulama klasik. Ia menilai bahwa metode yang dipakai oleh ulama klasik dalam menafsirkan al-Qur'an tidak lagi relevan dan sangat tidak efektif. Hal ini karena, menurutnya, cara tafsir klasik telah mengalihkan perhatian masyarakat dari membaca al-Qur'an dan tafsirnya kepada hal-hal di luar tafsir yang memiliki porsi lebih besar dalam karya-karya tafsir. Karenanya, ia tidak setuju dengan model penafsiran yang tidak fokus pada eksplorasi maksud ayat, sebagaimana yang dilakukan ulama terdahulu.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Muhamad Arkoun, *Târîkhîyyah al-Fikr al-Arabîy al-Islâmîy* (Syiria: Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1996), cct. 2, 31

<sup>18</sup> Muhamad Arkoun, *Qadhâ'yâ fî Naqd al-'Aql al-Dînîy: Kayfa Nafhamu al-Islâm al-Yawm?* (Syiria: Dar al-Thali'ah, 1996), cct. 3, 58

<sup>19</sup> Kritik yang dilontarkan Darwazah ini sama perisi dengan yang dinyatakan oleh Gamal al-Banna. Lihat Jamal al-Bana, *Evolusi Tafsir, Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*, terj. Novriantono Kahar (Jakarta: Qisthi Press, 2004), xiii

Pandangan ini sejalan dengan gagasan sejumlah cendekiawan Muslim yang secara intens mengkaji al-Qur'an, seperti Fazlur Rahman. Ia menilai bahwa pendekatan tafsir yang berkembang selama ini cenderung memaknai pesan secara terpisah dan fragmentaris, sehingga persoalan yang hendak dipecahkan bukan hanya tidak terselesaikan, tetapi justru menimbulkan masalah baru. Para mufasir klasik maupun abad pertengahan sebenarnya telah menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan kronologis dalam Mushaf Utsmani dan sesekali merujuk pada ayat lainnya, namun pendekatan tersebut belum diterapkan secara sistematis.<sup>20</sup> Selanjutnya, Issa J. Boullata menegaskan bahwa mayoritas tafsir al-Qur'an mulai dari karya-karya awal abad ke-9 M hingga sebagian besar tafsir yang disusun pada abad ke-20 M masih mengikuti pola penafsiran tartil. Dalam pola ini, ayat diuraikan secara berurutan, ayat demi ayat, dengan terlebih dahulu menampilkan ayat atau bagian ayat, kemudian diikuti penafsirannya. Pendekatan yang bersifat atomistik dan memaknai kata secara individual tersebut mengakibatkan pesan al-Qur'an sering kali terlepas dari konteks keseluruhannya sebagai satu kesatuan yang utuh. Kendati demikian, harus diakui bahwa sebagian mufasir melakukan rujukan silang terhadap kata-kata tertentu dalam karya mereka.<sup>21</sup>

Dalam *al-Tafsîr al-Hadits*, Darwazah tampak menawarkan pendekatan sejarah untuk memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif dan sesuai dengan jalan dakwah Nabi. Pendekatan ini muncul atas dasar asumsi bahwa pada hakikatnya, al-Qur'an adalah materi dakwah Nabi. Karenanya, tidak mungkin al-Qur'an tidak sesuai atau justru bertentangan dengan sejarah dan metode dakwah Nabi. Al-Qur'an juga merupakan buku pedoman pelaksanaan atau "agenda" dakwah Nabi. Selain itu, Darwazah juga mengamati mayoritas mufasir mengikuti pola konvensional, yaitu menafsirkan ayat demi ayat atau memahami kosa kata atau ayat di luar konteks dan penggunaannya dalam al-Qur'an, sehingga karya-karya tafsir tersebut tak lebih dari sekedar penjelasan kebahasaan, atau

---

<sup>20</sup> Fazlur Rahman, "Interpreting the Qur'an", *Inquiry*, Mey 1986, 45-49

<sup>21</sup> Issa J. Boullat, "Modern Qur'an exegesis: A Study of Bint al-Syati's Method" in *The Muslim Word*, Vol. 64, 1974, hal. 107. Hal senada juga diungkapkan oleh Taufiq Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, bahwa selama (lebih) empat belas abad ini, warisan intelektual Islam telah diperkaya dengan berbagai bentuk perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun demikian, terdapat kecenderungan umum untuk memahami secara ayat per ayat bahkan kata per kata. Selain itu, pemahaman terhadap tidak jarang didasarkan pada pendekatan filologis-gramatikal. Pendekatan ayat per ayat atau kata per kata tak diragukan lagi akan menghasilkan pemahaman yang parsial tentang pesan al-Qur'an. Bahkan tidak jarang terjadi, penafsiran seperti ini secara semena-mena mengeliminasi ayat dari konteks dan sisi kesejarahannya demi mempertahankan perspektif tertentu. Dalam kasus-kasus tertentu, seperti dalam penafsiran filosofis, untuk menyebut satu contoh, sering terjadi internalisasi gagasan-gagasan asing terhadap tanpa mempedulikan konteks histories dan sastra-linguistiknya. Taufiq Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual* (Bandung: Mizan, 1994), cet. 6, 16/19

eksplorasi materi-materi hukum (fikih) dan teologi.<sup>22</sup> Karena itulah, Darwazah menawarkan metode dan pendekatan ini sebagai jalan terbaik untuk membaca dan memahami al-Qur'an sesuai dengan alur dan konteksnya. Berdasarkan hal ini, penulis menganggap penting dan menarik masalah tersebut. Seorang pemikir yang aktif di dunia politik mampu menawarkan alternatif baru sebagai metode lengkap untuk menafsirkan al-Qur'an. Sebuah metode yang sebenarnya telah ditawarkan oleh ulama klasik periode formulasi dalam menyusun mushaf al-Qur'an (seperti Mushaf Ali),<sup>23</sup> kini dipakai oleh Darwazah untuk menafsirkan al-Qur'an. Ia juga mengkritik dan mengesampingkan metode-metode ulama klasik. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, kajian terhadap *al-Tafsir al-Hadith* karya Muhammad Izzah Darwazah semakin menegaskan posisinya sebagai salah satu tafsir modern yang unik.

## B. Pembahasan Masalah

Pembahasan masalah dalam penelitian ini akan difokuskan pada susunan kronologis surat al-Qur'an khususnya dalam kitab *al-Tafsir al-Hadits* karya Izzah Darwazah. Dengan demikian, penulis bukan hendak membahas mengenai penafsiran atau metode penafsirannya secara umum. Penulis membatasi penelitian ini pada kajian-kajian analitis-kritis terhadap surat al-Qur'an kronologis yang penulis anggap sebagai representasi pendekatan sejarah termasuk dari beberapa kitab tafsir yang mendukung terhadap kajian sosiologi al-Qur'an.

1. Bagaimana konsep *Asbâb al-Nuzûl* pendekatan sosio-sejarah penafsiran al-Qur'an dan menurut Izzah Darwazah?
2. Apa perbedaan paradigma konsep *Asbâb al-Nuzûl* yang ditawarkan sarjana kontemporer dan ulama klasik?
3. Sejauh mana penggunaan pendekatan sosio-sejarah penafsiran untuk penafsiran al-Qur'an?

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Izzah Darwazah, *al-Qur'ân al-Majîd, fî Muqaddimah al-Tafsîr al-Hadîts*, 203

<sup>23</sup> Mengenai hal ini, lihat; Ali Iyazi, *al-Mufasssîrûn; Hayâtuhum wa Manhajuhum*, 34

1. Bagaimana Darwazah mengonseptualisasi *Asbâb al-Nuzûl* dalam kerangka tafsir kronologis?
2. Bagaimana perbedaannya dengan ulama klasik dan sarjana modern?
3. Apa implikasi metodologis tafsir Darwazah terhadap studi sosio-historis al-Qur'an?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan tujuan, penelitian ini memiliki beberapa aspek pokok yang hendak dicapai, yaitu: Mendeskripsikan dan menganalisis rumusan metodologi atau pendekatan penafsiran yang ditawarkan oleh Izzah Darwazah yang dipandang sebagai metodologi baru dalam dunia penafsiran. Mengetahui urgensitas metode dan pendekatan yang ditawarkan oleh Izzah Darwazah. Mengetahui kontribusi metode penafsiran Izzah Darwazah terhadap perkembangan penafsiran al-Qur'an.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi ke dalam dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman analitis mengenai prinsip-prinsip dan metode penafsiran Izzah Darwazah sebagai bagian dari metodologi tafsir, sehingga hasilnya dapat dikembangkan dan dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi dan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam terkait satu aspek pemikiran sosiologi al-Qur'an, khususnya pendekatan sosio-sejarah dalam penafsiran al-Qur'an kontemporer yang masih relatif jarang dikaji. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan, serta bagi pemahaman konsep-konsep aktual, khususnya yang berkaitan dengan sistem penafsiran al-Qur'an.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sejauh penelusuran dan pengamatan penulis, penelitian tentang Izzah Darwazah, khususnya yang berkaitan dengan penafsirannya, telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti: Devy Aisyah Aziz dengan judul "*Metodologi Tafsir Karya Muhammad Izzah Darwazah; Kajian Penafsiran Kisah dalam Kitab al-Tafsir al-Hadits*".<sup>24</sup> Tulisan ini merupakan artikel yang diterbitkan dalam Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual Jauhar.

---

<sup>24</sup> Jauhar, *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual*, Vol. 6, No. 1, Juni 2005, 43-61

Dalam artikelnya, Devy Aisyah Aziz menelaah metodologi Izzah Darwazah dalam menafsirkan ayat-ayat kisah. Meskipun membahas metodologi tafsir Darwazah, artikel tersebut belum menguraikan secara menyeluruh dan integral mengenai prinsip-prinsip yang menjadi dasar metode Darwazah, serta kritiknya terhadap metode tafsir terdahulu yang kemudian diimplementasikan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Ismail K. Ponawala dalam *Approaches To The Qur'an* dengan judul “*Muhammad Izzah Darwazah's Principles of modern exegesis: A contribution toward quranic hermeneutics*”, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Farid F. Saenong.<sup>25</sup> Artikel tersebut hanya sebatas memperkenalkan tafsir Izzah Darwazah dengan mengulas secara singkat prinsip-prinsip yang menjadi dasar penafsirannya, yang dianggap sebagai kontribusi terhadap perkembangan metode hermeneutika yang komprehensif. Dilihat dari isi pembahasannya, artikel ini lebih bersifat ringkasan atau tinjauan (*review*) terhadap *al-Kitâb al-Majîd*, yang ditulis langsung oleh Darwazah sebagai pendahuluan bagi tafsirnya. Berdasarkan hal ini, penulis memandang perlu untuk meneliti lebih jauh mengenai metodologi penafsiran yang diusung dan diterapkan oleh Darwazah, khususnya yang berkaitan dengan susunan kronologis surat al-Qur'an sebagai bentuk dari pendekatan sejarah. Pada sisi inilah penelitian ini akan difokuskan. Di Indonesia, penelitian yang muncul menyoroti karakteristik metodologis tafsir ini, terutama penekanan Darwazah pada urutan kronologis turunnya wahyu dan relevansi sosio-historisnya. Kajian tersebut berhasil menampilkan sembilan ciri khas tafsir Darwazah yang membedakannya dari tafsir klasik, sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas bagaimana tafsir ini bergerak dari sekadar penjelasan filologis menuju kerangka hermeneutik yang lebih kontekstual.<sup>26</sup> Kajian lain di Indonesia menyoroti intertekstualitas antara al-Qur'an dan Bibel dalam tafsir Darwazah. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana Darwazah membuka ruang dialog lintas agama dengan menempatkan al-Qur'an dalam percakapan dengan teks suci lain. Keunggulannya adalah keberanian untuk memperluas horizon tafsir al-Qur'an ke ranah perbandingan agama, menjadikan tafsir Darwazah relevan tidak hanya dalam konteks internal Islam, tetapi juga dalam wacana akademis global.<sup>27</sup> Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Yogyakarta menyoroti kritik Darwazah terhadap tafsir Syi'ah. Kajian ini menunjukkan sisi kritis Darwazah yang berani menguji otoritas riwayat

---

<sup>25</sup> Pusat Studi al-Qur'an, *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. I, No. 1, Januari 2006.

<sup>26</sup> Al Kareem Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, “Karakteristik *Al-Tafsir al-Hadits* Karya Muhammad Izzat Darwazah,” Vol. 1 No. 1, 2023

<sup>27</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Intertekstualitas Al-Qur'an dan Bibel dalam Kitab At-Tafsir al-Hadith*, Institutional Repository, 2025

dan metode tafsir mazhab lain. Keunggulannya terletak pada kontribusi terhadap kajian intra-Islam, memperlihatkan bagaimana Darwazah menegaskan independensi metodologisnya sekaligus memperkaya wacana tafsir lintas mazhab.<sup>28</sup> Dalam ranah berbahasa Inggris, penelitian yang muncul menyoroti aspek pedagogis tafsir Darwazah. Kajian tentang kisah Musa dan Samiri, misalnya, menekankan nilai pendidikan anak yang dapat ditarik dari tafsir tersebut. Keunggulan penelitian ini adalah kemampuannya menghubungkan tafsir al-Qur'an dengan teori pendidikan modern, sehingga al-Qur'an dibaca bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang relevan dengan kebutuhan kontemporer.<sup>29</sup> Kajian lain menganalisis ayat pedang dengan pendekatan sosiolinguistik, menyoroti teori nasakh menurut Darwazah. Penelitian ini unggul karena memberikan pembacaan kritis terhadap ayat-ayat sensitif yang sering menjadi perdebatan, sekaligus memperlihatkan bagaimana tafsir Darwazah dapat menjadi alternatif moderat dalam isu jihad dan kekerasan.<sup>30</sup>

Dalam bahasa Arab, penelitian yang muncul menekankan aspek intertekstual dan kritik metodologis. Kajian intertekstual al-Qur'an dan Bibel yang ditulis dalam bahasa Arab akademik memperlihatkan kapasitas tafsir Darwazah untuk berdialog dengan tradisi kitab suci lain, memperkuat relevansi global tafsir al-Qur'an.<sup>31</sup> Sementara itu, tesis yang menyoroti kritik Darwazah terhadap tafsir Syi'ah menunjukkan kedalaman analisis intra-Islam, memperlihatkan posisi Darwazah dalam wacana tafsir lintas mazhab.<sup>32</sup> Keseluruhan penelitian ini memperlihatkan bahwa *al-Tafsîr al-Hadîts* Darwazah bukan hanya sekadar tafsir modern dengan metode kronologis, tetapi juga sebuah proyek hermeneutik yang mampu berdialog dengan isu-isu kontemporer, lintas agama, dan lintas mazhab. Keunggulan penelitian yang muncul dalam satu dekade terakhir adalah keberhasilannya menempatkan tafsir Darwazah dalam berbagai ranah: metodologis, intertekstual, kritis, pedagogis, dan moderatif. Dengan demikian, tafsir ini semakin dipahami sebagai model tafsir yang relevan bagi masyarakat modern sekaligus sebagai kontribusi penting dalam perkembangan studi al-Qur'an global.

---

<sup>28</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Kritik Muhammad Izzat Darwazah tentang Penafsiran Syiah dalam Kitab al-Tafsir al-Hadith*, Tesis Magister, 2020

<sup>29</sup> Hikami Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, "Educational Lessons from the Stories of Moses-Aaron and Moses-Samiri in the *Al-Tafsir al-Hadith*," Vol. 6 No. 2, 2025.

<sup>30</sup> Al-Quds Journal of Islamic Studies, "A Sociolinguistic Analysis of Sword Verses Through Muhammad Izzat Darwazah on *Al-Tafsir al-Hadith*," Vol. 5 No. 1, 2021

<sup>31</sup> UIN Jakarta, *Kajian intertekstual Qur'an dan Bibel dalam al-Tafsir al-Hadith*, 2025

<sup>32</sup> UIN Sunan Kalijaga, *Tesis tentang kritik tafsir Syiah dalam al-Tafsir al-Hadith*, 2020

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi sebagai pengaturan langkah-langkah penulisan penelitian agar tersusun secara runtut, dengan keterkaitan yang harmonis antara pembahasan awal dan pembahasan berikutnya, serta antarbab dalam keseluruhan disertasi. Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang utuh mengenai isi penelitian, pembahasan dalam disertasi ini disusun menurut sistematika yang terstruktur. Secara keseluruhan, disertasi ini terdiri dari lima bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab isi, dan ditutup dengan satu bab penutup yang memuat kesimpulan penelitian, sebagaimana dijelaskan dalam *outline*.

